

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No. 1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

<i>Strategi Manajemen Kelas Pada Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan-Sleman</i>	
Arif Rifanan	1-13
<i>Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Film Bajrangi Bhaijaan</i>	
Anggraeni Novita Sari	15-29
<i>Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik</i>	
Dewi Nur Fitriana	31-46
<i>Peran Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa dalam Menghadapi Ujaran Kebencian</i>	
Eko Nur Wibowo	47-59
<i>Using Learning Management System "Edmodo" for Sociolinguistic Learning: A Case Study at English Education</i>	
Eliana Nur Azizah	61-70
<i>Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani</i>	
Fitria Rachmawati Zain	71-82
<i>Video Blogging in the Digital Era for Learning English Speaking</i>	
Izatussariroh	83-91

<i>Majalah Cilukba: Islam, Tradisi Lokal dan Rekonstruksi Kebangsaan</i>	
Okta Nurul Hidayati	93-106
<i>Self-esteem pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan</i>	
Aji Putra	107-119
<i>Jual Beli Dropshipping oleh Kalangan Mahasiswa IAIN Surakarta Menurut Hukum Islam</i>	
Daimul Ikhsan	121-132
<i>Analisis Perbandingan Penilaian Kualitas Teks Terjemahan Video The Eager Beavers and Old Mr. Oldkool Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris</i>	
Dina Fitri Annisa	133-145
<i>Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019</i>	
Oktaveria Lilafi Nur Afidah	147-158
<i>Digital Literasi dan Self Directed Learning dalam Pembelajaran Mahasiswa PBI IAIN Surakarta</i>	
Khoirul Latifah	159-167
<i>An Analysis Translation Techniques in Indonesian-English Subtitle in Alice In Wonderland Movie By Indoxxi.Net</i>	
Luthfiyah	169-178
<i>Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course</i>	
Mahma Amila Sholikha	179-188



Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan* Karya Utuy Tatang Sontani

Fitria Rachmawati Zain
IAIN Surakarta

Abstract

In drama scripts, of course there are dialog interactions, these dialogues often bring up various interpretations. In this study, the author will discuss violations and the principles of cooperation contained in the drama “Bunga Rumah Makan”. Inspected with a pragmatic approach and implications for Indonesian language and literature learning materials. The purpose of writing this article is to find out and obtain a description of the implications of the discourse in the play. The type of this research is qualitative. The method used is descriptive analysis method. As a result, the drama script of “Bunga Rumah Makan” by Utuy Tatang Sontani violated the principles of cooperation, namely the quantity maxim, quality maxim, relevance maxim, and implementation maxim. Deviations found in the drama “Bunga Rumah Makan” text which arise due to violations of the principle of cooperation consist of different kinds of implicature. The implicature is an implicature that is clear, hateful, seductive, and refusing. This proves that conversations that do not carry out the principle of cooperation will produce implicature in a conversation.

Abstrak

Dalam naskah drama tentu ada interaksi dialog, dialog tersebut sering kali memunculkan beragam penafsiran. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai pelanggaran dan prinsip kerja sama yang terdapat dalam naskah drama Bunga Rumah Makan. Dikaji dengan

Corresponding Author

fitriarahmazain@gmail.com

pendekatan pragmatik dan implikasi terhadap materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan dari penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi mengenai implikatur wacana dalam naskah drama tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasilnya, naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani prinsip kerja sama yang dilanggar, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan yang ditemukan dalam teks drama Bunga Rumah Makan yang timbul karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari macam-macam implikatur yang berbeda. Implikatur tersebut adalah implikatur yang bersifat memperjelas, kebencian, menggoda, dan menolak. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan implikatur dalam sebuah percakapan.

Keywords: Drama, the principle of cooperation, maxim

PENDAHULUAN

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Perkembangan pengetahuan, budaya, dan teknologi dapat tersebar dengan cepat dan pesat karena adanya sarana atau alat yang digunakan untuk menyebarkan. Salah satu sarana tersebut adalah bahasa. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran itu. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar manusia, yang harus dipenuhi oleh manusia (Achmad HP, 2012). Untuk memahami bahasa yang dituturkan lawan tutur, keduanya haruslah memahami maksud lawan tutur. Ilmu yang mempelajari mengenai bahasa salah satunya linguistik. Cabang linguistik dapat dipelajari dalam pragmatik berdasarkan Verhaar (dalam Rahardi, 2005) menyatakan pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik.

Dalam naskah drama pemain juga harus memahami maksud-maksud tertentu, yang lawan tutur ucapkan sebagai salah satu maksud untuk berkomunikasi. Naskah drama memiliki kekhasan

yakni percakapan atau dialog yang harus dipahami penutur dengan lawan tutur. Rusyana (dalam Asmaniah, 2015) menyatakan bahwa, teks naskah drama biasanya merupakan sebuah dialog yang menjadi bagian paling penting dari sebuah drama, dilihat dari segi ini bisa disebutkan bahwa naskah drama itu sebuah karangan dialog. Dialog ini dibentuk oleh kalimat langsung yang diucapkan oleh seorang pemain beserta pemain yang lainnya. Saling bergantian. Setiap pembicaraan pasti memiliki maksud misalnya: menyuruh, bertanya, menuntut, menolak, meminta, dan lain sebagainya. Selain dari adanya maksud yang dituju, setiap pembicaraan juga mengungkapkan pikiran, perasaan, serta tingkah laku dari setiap tuturannya.

Dalam drama terdapat dialog yang secara tidak langsung harus dipahami oleh lawan tutur. Ada maksud-maksud tertentu dalam dialog yang dituturkan. Hal yang diutarakan disembunyikan agar tidak terlalu terlihat. Hal senada dengan pendapat (Achmad HP, 2012) yang menyatakan suatu dialog mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Implikatur sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.

Dalam artikel ini yang dikaji yakni naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani. Selain itu Utuy Tatang Sontani merupakan, salah satu satrawan yang memiliki beberapa karya yang fenomenal yakni, Suling (1948), Awal dan Mira (1952), Sajang Ada Orang Lain (1954), Si Kabajan: Komedi Dua Babak (1959), dan Tak Pernah Menjadi Tua (1963) . Drama Bunga Rumah Makan berkisah tentang seorang gadis cantik bernama Ani. Ia sebatang kara dan bekerja di sebuah rumah makan. Utuy menghadirkan tokoh laki-laki yang menyadarkan karakter gadis cantik. Iskandar, seorang gelandangan, mengingatkan Ani bahwa ia hanya dijadikan penarik pelanggan dengan kata lain, dijual juga oleh pemilik rumah makan.

Penelitian yang relevan dengan artikel ini yakni, (Astuti, 2017) "Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara "Sentilan Sentilun" Di MetroTV" penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud/fungsi implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja

sama dan/prinsip kesantunan dalam tayangan talk show (gelar wicara). Hasil yang diperoleh terkait dengan wujud/fungsi implikatur adalah penggunaan tuturan representatif (asertif), direktif (imposif), ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pelanggaran prinsip kerja sama beserta semua maksimnya lebih menonjolkan perbenturan dan permainan (percandaan). Selanjutnya untuk penelitian yang relevan yakni, “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Bunga Semerah Darah Karya W.S Rendra” (Ningrum, 2015) tujuan penelitian tersebut yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam, dengan hasil tindak tutur asertif lebih dominan dijumpai dalam dialog naskah drama Bunga Semerah Darah karya W.S Rendra, sedangkan yang paling sedikit adalah tindak tutur deklarasasi.

Artikel ini membahas mengenai pelanggaran dan prinsip kerja sama yang terdapat dalam naskah drama Bunga Rumah Makan. Dikaji dengan pendekatan pragmatik dan implikasi terhadap materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan dari penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi mengenai implikatur wacana dalam naskah drama tersebut.

Prinsip Kerja Sama Menurut Grince

Prinsip kerja sama berdasarkan Grice (dalam Hernita, 2014) mengenai maksim yang berhubungan dengan prinsip kerjasama, ada empat maksim yang mendukung prinsip kerjasama. a) maksim kuantitas memberikan kontribusi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dan tidak berlebih-lebihan; b) Maksim kualitas, mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta dan diyakini benar terjadi; c) Maksim relasi memiliki kaitan dengan konteks apa yang sedang dibicarakan; dan d) Maksim cara atau perilaku, menyampaikan yang jelas, ringkas, dan tertata.

Maksim kuantitas, mengharapkan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya siapa namanya, maka dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan lain sebagainya. Berdasarkan Wijana (dalam Hernita, 2014) maksim

kualitas maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia kalau memang tahu harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun, bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu.

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta tutur memberikan kontribusi relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi tuturan antar peserta percakapan. Setiap peserta percakapan saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif. Namun, terkadang secara tersurat (eksplisit) respons yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan, karena sudah ada latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang sama antara penutur dan lawan tutur maka komunikasi masih tetap bisa berjalan.

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, secara runtut dan tidak berlebih-lebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu, misalnya mengelabui, menimbulkan efek lucu, dan tujuan tertentu lainnya.

Implikatur

Implikatur berdasarkan Echols (dalam Achmad HP, 2012) secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan. Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Kridalaksana (dalam Wijana, 2009) implikatur adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang dimplikasikan (*imolicated*)

oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit (asserted) oleh itu.

Lebih lanjut (Fauzi, 2012) menjelaskan ciri-ciri implikatur yakni : implikatur tidak dinyatakan secara eksplisit, tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikannya (apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan), termasuk unsur luar wacana, implikatur dapat dibatalkan, bersifat terbuka penafsiran atau banyak makna (multi interpretable), dan terjadi karena mematuhi atau tidak mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan. Jika berdasarkan teori implikatur teori Grice (Fauzi, 2012) berusaha dijelaskan peran sentral kerja sama yang ada di dalamnya. Agar A dapat sampai pada interpretasi yang dimaksudkan terhadap ujaran B, A minimal harus berasumsi bahwa B sedang bersikap penuh kerjasama dalam percakapan tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan pragmatik, Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian berupa naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani. Data dalam penelitian berupa dialog percakapan antar tokoh dan kutipan-kutipan dalam naskah drama yang menunjukkan adanya implikatur. Teknik pengumpulan data yaitu membaca secara cermat dan berulang-ulang, mengidentifikasi, mencatat atau memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan memasukan data.

PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa penggalan konteks-konteks percakapan di dalam naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani. Penggalan konteks- konteks percakapan terpilih kemudian dipenggal lagi menjadi penggalan pasangan percakapan, selanjutnya dianalisis berdasarkan prinsip kerjasama percakapan yang dikemukakan oleh Grice dan dianalisis dengan menggunakan analisis konteks. Para pemain yakni Ani (An) gadis pelayan rumah makan “Sambara”, Iskandar (Is) sebagai pemuda pelancong, Sudarma

(Su) sebagai pemilik rumah makan “Sambara”, Karnae(Kr) sebagai pemuda anak Sudarma, Usman (Us) sebagai kyai juga kawan Sudarma, Polisi, Suherman (Su) sebagai pemuda kapten tentara, Rukayah (Ru) sebagai kawan Ani, Perempuan (Pr) yang belanja, Pengemis (Pe), dan dua pemuda pegawai kantoran (Pm).

Maksim Kuantitas

Sumbangan informasi lebih yang dibutuhkan.

Data 1

Kr : (berdiri). An! Ani!

An : (dari dalam). Ya, mas!

Kr : Sudah selesai berpakaian?

An : (tampil). Sudah lama selesai, mas.

Kr : Tapi mengapa diam saja di belakang?

An : Saya membantu pekerjaan koki.

Kr : Who, engkau turut masak?

An : “Tidak mas, hanya memasak air. Timbangan diam tidak ada kerja, supaya tidak merasa kesal.”

Maksim yang dilanggar yakni maksim kuantitas pada kalimat An “Tidak mas, hanya memasak air. Timbangan diam tidak ada kerja, supaya tidak merasa kesal” hanya menunjukkan An memberikan informasi lebih yang dibutuhkan lawan tutur Kr. Dalam percakapan tersebut Kr meminta penjelasan terhadap An hal apa yang sedang ia lakukan di dapur. Namun, An menjawab dengan tuturan lebih yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Jika An hanya menjawab “Tidak Mas” sebenarnya sudah mencukupi. Implikatur yang tertuang dalam percakapan tersebut yakni, Ani sebagai gadis yang rajin dan senang melakukan kegiatan untuk menyibukan diri. Tuturan yang diutarakan An menunjukkan implikatur, menjelaskan.

Data 2

Su : (masuk menjinjing tas, melihat kepada pengemis).

Mengapa kau ada di sini? Ayo keluar!(kepada Ani).

Mengapa dia dibiarkan masuk, An?

- An : Hendak saya beri uang.
 Su : Tak perlu. Pemalas biar mati kelaparan. Toh dia datang hanya mengotorkan tempat saja.
 An : (melempar uang kepada pengemis). Nih! Lekas pergi.

Dalam tuturan tersebut terdapat melanggar maksim kuantitas yakni kalimat Su yang tidak memperbolehkan An memberi uang. Tuturan Su yang melebihi apa yang An butuhkan, ia hanya memerlukan jawaban “Iya atau tidak” Su menjawab dengan detail “Tak perlu. Pemalas biar mati kelaparan. Toh dia datang hanya mengotorkan tempat saja”. Hal tentu melanggar maksim kuantitas yakni tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur. Implikatur yang tampak dari data tersebut yakni, sudarma memiliki sikap yang kasar dan tidak berbelas kasih, tentu hal ini berbeda dengan sifat An yang lemah lembut. Tuturan Su menunjukkan implikatur, mengejek.

Maksim Kualitas

Sumbangan informasi tidak benar.

Data 3

- An : (terkejut, tegak memandang Iskandar). O, engkau yang... selalu datang disini bukan untuk belanja?
 Is : (duduk di atas meja). Ya, aku datang disini bukan untuk belanja, tapi untuk..... Menengok, melihat engkau.
 An : Untuk menakutkan aku!
 Is : (tersenyum pahit). Terima kasih.
 An : Apa terima kasih?
 Is : Karena aku kau takut. Aku tahu bagimu aku memang bukan seperti laki-laki yang banyak.
 An : Ya, tidak seperti yang banyak, tidak tahu adat kesopanan, duduk bukan ditempatnya duduk.

Dalam percakapan tersebut melanggar maksim kualitas, ruang makan ‘Sambara’ merupakan rumah makan untuk jual beli bukan untuk mampir-mampir. Sedangkan Is datang ke rumah makan untuk melihat An, tidak sesuai dengan tujuan orang pada umumnya.

Seseorang datang ke rumah makan untuk makan, tetapi Is tujuannya bukan untuk makan. Berdasarkan maksim kualitas, melanggar karena apa yang dituturkan tidak sebenarnya. Dalam tuturan tersebut Is juga melanggar, yakni duduk di meja bukan di kursi. Umumnya benda yang diduduki yakni kursi bukan meja, tentu hal ini juga melanggar norma kesopanan. Makna implikaturnya yakni menunjukkan kebencian.

Data 4

Pm 1 : Mana yang lebih enak?

An : Yang lebih enak tentu yang lebih mahal harganya.

Pm 1 : Tapi anehnya saya ini tidak suka kepada yang enak.

An : Mengapa?

Pm 2 : Sebab dia bukan manusia biasa, nona. Keluarganya ialah, kalau nona sudah satu kali kenal dengan dia, maka dia....

Dari percakapan tersebut antara An dan Pm 1 melanggar maksim kualitas, sesungguhnya manusia menyukai hal yang enak dan menyenangkan. Namun, Pm 1 tidak menyukai hal enak, tentu hal ini tidak sesuai dengan fakta. Berarti dalam tuturan tersebut terdapat perkataan yang tidak sesuai dengan fakta. Dari tuturan tersebut Pm 1 memiliki maksud untuk menggoda.

Maksim Relevansi

Tidak terjadi hubungan penuturan.

Data 5

Pr : Saya pilih yang begini, sebab saya sudah tua. Untuk kaki nona tentu saja mesti saya lebih bagus dari ini. Dan saya lihat tadi di sana memang ada yang cocok sekali dengan kecantikan nona.

An : (setelah terdiam sejenak). Eh, kopi susu atau susu coklat yang mesti saya sajikan untuk nyonya?

Pr : Saya hendak membeli manisan belimbing. Masih ada?

Maksim yang dilanggar dalam tuturan tersebut maksim relevansi, tidak adanya hubungan terhadap penutur dan lawan tutur,

pada kalimat An hendak menawarkan minum tetapi perempuan berbelanja menjawab membeli belimbing. Dalam tindak tutur tersebut, makna implikaturanya yakni, menolak dengan alasan lain.

Maksim Pelaksanaan

Pernyataan penutur samar.

Data 6

An : Kuenya apa, saudara? Tartyes atau lapis legit?

Pm 1 : Mana yang lebih enak?

An : Yang lebih enak tentu yang lebih mahal harganya.

Pm 1 : Tapi anehnya saya ini tidak suka kepada yang enak.

An : Mengapa?

Pm 2 : Sebab dia bukan manusia biasa, nona. Keluarbiasaannya ialah, kalau nona sudah satu kali kenal dengan dia, maka dia....

Pm 1 : Ya, nanti saya akan menelpon kesini. Asal saya sudah diberi tahu nama nona dan nomor telpon di sini.

Dalam data tersebut secara maksim pelaksanaan melanggar, karena maksim ini mengharuskan penutur menyatakan kejelasan dalam tindak tuturnya agar tidak terjadi kekaburaan. Dalam tuturan tersebut tidak jelas apa yang dimaksud “bukan manusia biasa, nona”. Hal ini tentu mengakibatkan ketaksaan dalam tindak tutur tersebut. Agar tidak terjadi ketaksaan dapat diganti dengan “Dia bukan orang yang biasa, nona. Dia istimewa, jika sudah kenal dia nona akan menyukainya” . Sehingga, apa yang ingin disampaikan sesuai apa yang dimaksudkan. Tuturan yang diucapkan Pm 2 menunjukkan, godaan. Implikatur dalam percakapan tersebut bermaksud, godaan.

KESIMPULAN

Naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani prinsip kerja sama yang dilanggar, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan yang ditemukan dalam teks drama Bunga Rumah Makan yang timbul karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari

macam-macam implikatur yang berbeda. Implikatur tersebut adalah implikatur yang bersifat memperjelas, kebencian, menggoda, dan menolak. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan implikatur dalam sebuah percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP, A. A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aina, J. (2017). *Implikatur Penolakan Pada Drama Jepang (Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Asmaniah, Z. (2015). *Naskah Drama Rajapati Karang Ahmadi Bakri (Kajian Struktural Dan Pragmatistik)*. Lokabasa, 6(2), 219–226.
- Astuti, W. D. (2017). *Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara "Sentilan Sentilan" Di Metro TV*. *Kandai*, 13(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.306>
- Fauzi, M. S. (2012). *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'aniy*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hernita, R. (2014). *Implikatur Percakapan Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ningrum, S. (2015). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Bunga Semerah Darah Karya W.S Rendra*. Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Nugraheni, Y. (2010). *Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet Of Fire*. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 390–397. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Nugroho, R. A. (2007). *Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tindak Komunikasi Di Kelompok Teater Peron FKIP UNS*, 1–8.

- Purwaningrum, A. R. (2017). *Implikatur Dalam Penyimpangan Prinsip Kesantunan Pada Teks Drama La Femme Du Boulanger Karya Marcel Pagnol*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik, Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Lingusitik*. Yogyakarta: Hidayah.
- Wijana, I. D. P. M. R. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.